

IMPACT OF PROJECT BASED LEARNING LEARNING MODEL ON THE ABILITY OF DEAF CHILDREN TO BUILD THE STRUCTURE OF SENTENCE

¹Winda Greatta Zakiah, ²Mohammad Anwar, ³Priyono

^{1, 2, 3}Pendidikan Luar Biasa, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia

Abstract *Hearing impairment had impact to the students' speech ability. Students had hindrance to the communication process especially in sentence structure causing the sentence difficult to understand. The aim of this research is to examine the effect of project based learning model on the sentence structure of children with hearing impairment. Design of this research is pre-experiment One Group Pretest-Posttest Design. Subjects of the research are 7 children with hearing impairment grade 5 at SLB B YRTRW Surakarta. The data collection techniques were objective and subjective written test, and oral test. The data analysis technique using non-parametric statistical analysis method, Wilcoxon Signed Rank Test with SPSS 22. The result shows that the average score in post-test 61.6 higher than the pretest 31.15. The result of this research was significant influence of project based learning toward sentence structure of children with hearing impairment grade 5 in SLB B YRTRW Surakarta year 2017/2018.*

Keywords: *Project Based Learning, Sentence Structure, Children with Hearing Impairment*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, salah satunya untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus didukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 pada pasal 10 (a) yang menjelaskan bahwa hak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus meliputi hak “mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan disemua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.” Pendidikan bermutu berdasarkan Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 pasal 10 (a) tentang disabilitas dapat diartikan dengan pendidikan yang berhasil membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, salah satunya melalui layanan pendidikan khusus di sekolah.

Salah satu dari anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu. Menurut Winarsih (2007: 21) seseorang dapat dikatakan tunarungu apabila

seseorang telah kehilangan semua atau sebagian kemampuan mendengar. Tunarungu dapat diartikan dengan seseorang yang memiliki gangguan dalam pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, anak tunarungu memiliki intelegensi yang normal seperti anak normal yang mengenyam pendidikan di sekolah reguler. Namun, adanya hambatan pada indera pendengaran menyebabkan timbulnya hambatan-hambatan yang meliputi: 1) Adanya keterlambatan dalam berbicara yang dikarenakan minimnya informasi yang diterima melalui indera pendengaran karena seseorang dapat berbicara dimulai dengan mendengar. Selain itu, anak tunarungu juga mengalami keterbatasan pembendaharaan kata yang berdampak pada kemampuan berbahasanya. 2) Gangguan dalam pendengaran pada anak tunarungu juga menghambat kepribadian anak menuju kedewasaan. Menurut Hernawati (2007) ketunarunguan mengakibatkan

* Corresponding author: Winda Greatta Zakiah

windagreatta@yahoo.com

Published online at ijds.ub.ac.id

Copyright © 2018 Author(s) Licensed under CC BY-NC.

perkembangan bahasa anak terhambat. Bahasa anak mengalami hambatan karena adanya keterbatasan pembendaharaan kata. Karena hambatan bahasa tersebut, juga mengakibatkan hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial anak dengan orang lain.

Ketunarunguan menyebabkan struktur kalimat anak menjadi rancu. Dalam menyusun sebuah kalimat, pola kalimat anak masih sering terbolak balik, baik secara tertulis maupun lisan. Hal ini didasarkan dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai bahasa anak dalam pembelajaran di kelas 5 SLB B YRTRW. Dari hasil studi pendahuluan tersebut dapat dilihat bahwa struktur anak tunarungu masih rancu, misalnya ketika anak mengerjakan soal membuat kalimat yang seharusnya “aku pergi sekolah bersama bapak” menjadi “sekolah pergi sama bapak”. Faktanya, proses pembelajaran pastilah menggunakan komunikasi, bila struktur kalimat anak yang rancu maka bukan tidak mungkin dapat terjadi kesalahpahaman dalam proses pembelajaran.

Dampak ketunarunguan tersebut sebenarnya dapat teratasi dengan pembelajaran yang mudah dimengerti anak mengenai struktur kalimat. Apalagi, saat ini di Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013, yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, yang diharapkan materi akan lebih mudah dimengerti oleh anak. Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *project based learning*.

Model pembelajaran *project based learning* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dimana berakhir dengan sebuah proyek pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* ini, anak diajak untuk belajar mengamati, menulis dan membuat suatu proyek. Seperti yang dikemukakan oleh Mc Donnell (2007) dalam Abidin (2014: 170) mengenai keunggulan *project based learning* salah satunya adalah untuk meningkatkan kemampuan mencatat temuan yang berdasarkan permasalahan terdekat siswa.

Penggunaan *project based learning*, dapat menjadi salah satu model pembelajaran

untuk anak tunarungu dalam memperbaiki struktur kalimatnya, karena memiliki keunggulan untuk meningkatkan kemampuan mencatat temuan, dimana dalam mencatat temuan pastilah menggunakan struktur kalimat yang tepat. Namun, faktanya guru masih belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini, yaitu kurikulum 2013. Padahal penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dari Kartono dkk (2015) yang dilakukan kepada 41 siswa kelas V di SDN Pajang II menemukan bahwa keterampilan menulis deskripsi dapat ditingkatkan sebesar 46,35% dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan model pembelajaran *project based learning* berpengaruh terhadap struktur kalimat pada anak tunarungu kelas V di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2017/2018?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *project based learning* terhadap struktur kalimat pada anak tunarungu kelas 5 di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian adalah anak tunarungu di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 7 anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Peneliti menggunakan teknik sampling jenuh karena semua populasi penelitian ini dijadikan sebagai sampel penelitian. Sujarweni (2014: 72) mengatakan bahwa bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang maka semua anggota populasi dapat dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Tes yang akan diberikan saat pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* memiliki

kententuan atau kriteria penilaian dan sistem penilaian yang berbeda disetiap jenis tes yang diberikan. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan struktur kalimat anak tunarungu dalam penelitian ini adalah tes lisan berpedoman, tes uraian terbatas dan tes objektif berbentuk *rearrangement exercises*. Teknik uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Nasution (2014: 75) validitas isi adalah isi atau bahan yang diuji atau dites relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman atau latar belakang orang yang diuji. Validitas isi instrumen penelitian ini akan divalidasi oleh pakar atau ahli di dalam bidangnya.

Peneliti menggunakan pengujian reliabilitas dengan metode penyajian tunggal. Menurut Azwar (2014) metode penyajian tunggal adalah metode dengan melakukan percobaan instrumen melalui tes satu kali kepada sekelompok subjek, kemudian hasil tes tersebut dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen penelitian. Analisis hasil tes dengan metode penyajian tunggal dilakukan menggunakan teknik *Spearman-Brown*. Pengujian instrumen berupa tes diujikan kepada sekelompok subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan teknik analisis statistik non parametrik, analisis tes rangking bertanda (*Wilcoxon Sign Rank Test*) yang diberi tanda Z. Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22.

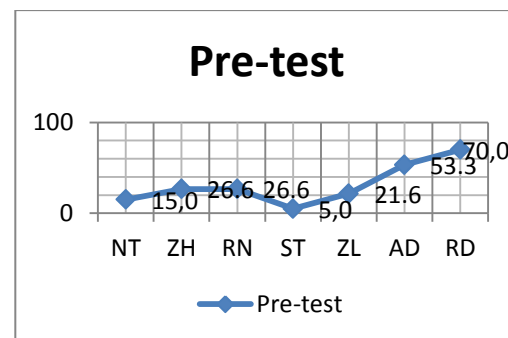
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan perlakuan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan kegiatan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam menyusun struktur kalimat. Pada kegiatan pre-test yang telah dilaksanakan diperoleh data nilai tes sebagai berikut :

Statistics VAR00001		
N	Valid	7
	Missing	0
Mean		31,1571
Median		26,6000
Mode		26,60
Std. Deviation		22,64655
Minimum		5,00
Maximum		70,00
Sum		218,10

Gambar 1. Statistik Nilai *Pretest*

Berdasarkan data gambar tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan awal anak dalam menyusun kalimat sebelum adanya perlakuan masih rendah dengan nilai rata-rata (*mean*) 31,15. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 70, sedangkan nilai terendah dari hasil pre-test tersebut adalah 5. Standar deviasi dari hasil *pre-test* adalah 22,64, sedangkan nilai tengah dan nilai yang sering muncul adalah 26,60. Data nilai *pre-test* tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram, yaitu:



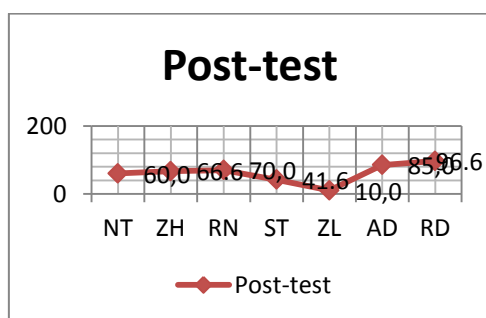
Gambar 2. Histogram nilai *pre-test*

Setelah *pre-test* dilakukan, subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Tahap selanjutnya adalah kegiatan *post-test*. Kegiatan *post-test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam kemampuan menyusun struktur kalimat setelah dilakukannya *treatment* yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Adapun data yang diperoleh dari kegiatan *post-test* adalah :

Statistics		
VAR00001		
N	Valid	7
	Missing	0
Mean		61,4000
Median		66,6000
Mode		10,00 ^a
Std. Deviation		28,67333
Minimum		10,00
Maximum		96,60
Sum		429,80

Gambar 3. Deskriptif Statistik Nilai *Post-test*

Berdasarkan data deskriptif nilai *post-test* yang diperoleh, menunjukkan rata-rata nilai subjek adalah 61,4 dengan nilai tertinggi 96,6 dan nilai terendah 10. Sedangkan nilai tengah dari hasil *post-test* adalah 66,6 dengan simpangan baku sebesar 28,67. Data nilai *post-test* tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram, yaitu:



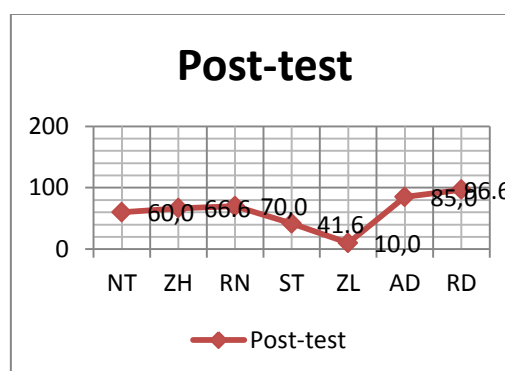
Gambar 4. Histogram nilai *post-test*

Berdasarkan deskripsi data di atas, selisih nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum diberi perlakuan adalah 31,15. Sedangkan nilai rata-rata setelah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran *project based learning* adalah 61,4. Selisih nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*), terdapat peningkatan pada nilai rata-rata *pre-test* dan *pos-ttest*. Adapun data perbandingan antara nilai *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

No	Anak (Inisial)	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	NT	15	60
2	ZH	26,6	66,6
3	RN	26,6	70
4	ST	5	41,6
5	ZL	21,6	10
6	AD	53,3	85
7	RD	70	96,6
Rata-rata		31,15	61,4

Berdasarkan hasil tabel tersebut, dapat diketahui adanya peningkatan nilai dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan nilai yang terjadi pada rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* adalah dari 31,15 menjadi 61,4. Berikut adalah histogram dari distribusi peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun struktur kalimat:



Gambar 5. Histogram nilai *pre-test* dan *post-test*

Kemampuan anak tunarungu dalam menyusun struktur kalimat berbeda dengan anak normal. Myklebust (1964) dalam Hanafi, Norani dan Safani Bari (2016: 166) menjelaskan bahwa kalimat tunarungu memiliki struktur sintaks yang salah, terdapat penggunaan maupun penambahan kata yang tidak tepat dalam satu kalimat dan pengurangan kata yang seharusnya. Berdasarkan pengamatan peneliti sebelum adanya pelaksanaan, pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Anak masih memiliki kemampuan menyusun struktur kalimat yang rendah. Pemahaman anak terhadap unsur struktur kalimat masih rendah. Beberapa anak masih memiliki pemahaman yang salah antara “Subjek”, “Objek”, dan “Predikat” dengan

menempatkan unsur tersebut terbalik. Terdapat pula anak yang hanya memahami konsep “Subjek”. Hal ini dapat menyebabkan kalimat yang diucapkan dan yang ditulis tidak bermakna, maupun informasi yang disampaikan dan ditulis tidak sesuai. Sehingga dapat menyebabkan terhambatnya komunikasi anak dengan orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun struktur kalimat yang tepat. Menurut peneliti, penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu dikarenakan anak tunarungu memiliki hambatan dalam merumuskan pengertian sehingga membutuhkan pembelajaran yang mudah dimengerti, yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari anak. Hal tersebut akan memudahkan anak dalam pemahaman materi.

Penggunaan model pembelajaran *project based learning* menurut McDonell (2007) dalam Abidin (2014: 170), memiliki kelebihan dalam pembelajaran yaitu mampu meningkatkan beberapa kemampuan. Kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dan mencatat temuan. Selain itu, Kemendikbud (2013) dalam Abidin (2014: 170-171) yang didukung oleh pendapat dari Han dan Bhattacharya dalam Warsono (2013: 157) menyatakan bahwa terdapat banyak kelebihan dari *project based learning* salah satunya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dan membuktikan bahwa *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun struktur kalimat. Penelitian dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya penelitian dari Kartono dkk (2015) yang dilakukan kepada 41 siswa kelas V di SDN Pajang II menemukan bahwa keterampilan menulis deskripsi dapat ditingkatkan sebesar 46,35% dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

Penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam penelitian dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan. Model pembelajaran *project based learning* diterapkan pada satu KD dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penerapan model pembelajaran

project based learning adalah dengan membentuk anak menjadi beberapa kelompok dengan suatu proyek. Proyek yang dilakukan adalah sebuah pementasan drama. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok. Dengan proyek drama tersebut, anak dilatih kemampuan dalam menulis maupun berkomunikasi menggunakan struktur kalimat yang tepat. Kemampuan menulis anak dilatih saat anak menuliskan naskah drama. Sedangkan kemampuan berkomunikasi anak menggunakan struktur kalimat yang tepat dilatih saat anak melakukan latihan pementasan drama. Tema dalam drama tersebut disesuaikan dengan materi keadaan dan permasalahan sekitar anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahaminya. Kemampuan menyusun struktur kalimat anak kemudian diukur kembali setelah adanya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, struktur kalimat anak yang digunakan mengalami peningkatan dari tulisan maupun seeraca lisan. Anak yang mengalami permasalahan dalam menentukan posisi “Subjek”, “Predikat”, dan “Objek” dapat diminimalisir. Beberapa anak menunjukkan peningkatan dalam menyusun kalimat. Selain itu, pemahaman anak terhadap unsur-unsur kalimat juga meningkat. Anak dapat menyebutkan kalimat sesuai dengan struktur kalimat yang ditentukan yaitu “S-P-O”, “S-P-O-Pelengkap”, dan “S-P-O-K”. Tidak hanya dalam menulis, secara lisan anak juga telah dapat membedakan setiap unsur kalimat. Anak mampu membuat kalimat sesuai dengan posisi unsur kalimat masing-masing. Terjadi peningkatan nilai antara hasil *pre-test* (sebelum perlakuan) dan hasil *post-test* (sesudah perlakuan).

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara signifikan penggunaan model pembelajaran *project based learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menyusun struktur kalimat anak tunarungu kelas 5 di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat diberikan

peneliti. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Guru dapat menggunakan model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih aktif dengan melibatkan anak dan dapat melatih anak untuk menggunakan struktur kalimat yang tepat sehingga kemampuan anak tunarungu dalam menyusun struktur kalimat meningkat.
2. Bagi Siswa
Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat yang tepat sehingga dapat diterapkan dalam berkomunikasi secara tertulis maupun secara lisan dengan oral dan bahasa isyarat.
3. Bagi Peneliti Lain
Peneliti lain yang akan menggunakan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat hendaknya menentukan *project* yang sesuai dengan karakteristik anak.
4. Bagi Sekolah
Sekolah dapat mensosialisasikan penggunaan model pembelajaran *project based learning* agar dapat digunakan oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, Norani dan Safani Bari. (2016). *Pendidikan Kanak-Kanak Berkeperluan Khas: Konsep dan Amalan*. Malaysia: UKM Cetak SDN BHD.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *JRSSI_anakku Volume 7 Nomor 1*, Diperoleh pada tanggal 15 Januari pukul 16:54 dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEN_D._LUAR_BIASA/196302081987032-TATI_HERNAWATI/jurnal.pdf.
- Kartono, Wibowo dan Sriyanto. (2015). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi. Diperoleh pada tanggal 02 Desember 2017 pukul 22:52 dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=375295&val=4065&title=PENERAPAN%20MODEL%20PROJECT%C3%A2%E2%82%AC%E2%80%9CBASED%20LEARNING%20\(PjBL\)%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20KETERAMPILAN%20MENULI](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=375295&val=4065&title=PENERAPAN%20MODEL%20PROJECT%C3%A2%E2%82%AC%E2%80%9CBASED%20LEARNING%20(PjBL)%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20KETERAMPILAN%20MENULI).
- Nasution. (2014). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NKRI. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyanggah Disabilitas*. Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.